

POTENSI REMAJA LAKI-LAKI DI KOTA MALANG UNTUK MENJADI PELAKU KEJAHATAN SEKSUAL DIKAITKAN DENGAN FAKTOR HARGA DIRI REMAJA LAKI-LAKI

Stefanni Lucky Erika
stefannilucky@gmail.com
Universitas Merdeka Malang

Fathul Lubabin Nuqul*
lubabin_nuqul@uin-malang.ac.id
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Al Thuba Septa Priynggasari
althuba.septa@unmerac.id
Universitas Merdeka Malang

***Penulis Korespondensi:** lubabin_nuqul@uin-malang.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi remaja laki-laki di kota Malang untuk menjadi pelaku kejahatan seksual dikaitkan dengan faktor harga diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Sampel adalah sebanyak 384 remaja laki-laki yang tersebar di Kota Malang yang berusia 16-20 Tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *accidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Skala harga diri dan skala tentang asesmen resiko menjadi pelaku kejahatan seksual. Hasil perhitungan dan analisis data diperoleh korelasi $r = -0,533$; $p < 0,01$ dengan koefisien determinan (R-Square) sebesar 0,284. Kesimpulannya adalah adanya pengaruh negatif variabel harga diri terhadap variabel potensi menjadi pelaku kejahatan seksual.

Kata Kunci: harga diri, potensi menjadi pelaku kejahatan seksual, remaja.

Abstract: *This study aims to determine the effect of self-esteem on the potential to become sexual offenders in male adolescents in Malang City. This study uses a correlational quantitative method with two variables that is self-esteem and potential to be perpetrators of sexual crimes. Samples from this study were 384 male adolescents spread across Malang City aged 16-20 years. The sampling technique used by researchers is accidental sampling. The results data analysis show there is correlation $r = -0.533$; $p < 0.01$ with the determinant coefficient (R-Square) of 0.284. The conclusion is the negative influence of self-esteem variable on the potential variable to become a sexual offender.*

Keywords: *self-esteem, sexual violence risk assessment, adolescent.*

PENDAHULUAN

Kejahatan seksual didefinisikan sebagai tindakan yang mengarah kepada ajakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban (Wahid, Irfan & Hasan., 2001). Bentuk tindakan yang dilakukan misalnya memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban (Handayani, 2018). Pelaku kejahatan seksual umumnya laki-laki dan ditujukan kepada perempuan dalam hal tindakan seksual yang tidak disukai oleh korban (Fu'ady, 2011). Pendapat ini diperkuat oleh laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia bahwa pada tahun 2018, tercatat ada 122 anak laki-laki dan 32 anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Pelakunya laki-laki semua (Hilmi, 2019). Data yang lain dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan tahun (2019), Pelaku kekerasan merupakan orang yang dikenal oleh korban tercatat pacar sebanyak 1.528 orang, diikuti ayah kandung sebanyak 425 orang, kemudian di peringkat ketiga adalah paman sebanyak 322 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa laki-laki mempunyai kecenderungan sebagai pelaku kekerasan seksual lebih tinggi.

Komisi Nasional Anti kekerasan seksual mencatat ada 3 ranah kekerasan terhadap perempuan yakni: ranah personal/privat, ranah publik/komunitas, dan ranah negara. Ranah privat artinya pelaku kekerasan seksual adalah orang terdekat yang memiliki hubungan darah dengan korban seperti ayah, kakak, adik, suami, atau pacar. Sedangkan ranah publik adalah jika pelaku dan korban tidak memiliki hubungan kekerabatan, darah, ataupun perkawinan. Biasanya pelaku adalah majikan, tetangga atau guru. Terakhir adalah ranah Negara, artinya pelaku kekerasan adalah aparaturnya Negara dalam kapasitas tugas. Termasuk jika pada peristiwa kekerasan aparat Negara berada di lokasi kejadian namun tidak berupaya menghentikan tindakan tersebut.

Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2018) menunjukkan bahwa kekerasan di ranah privat/personal terhadap anak dan perempuan yang meningkat sebanyak 2.227 kasus. Sementara angka kekerasan terhadap istri tetap menempati peringkat pertama yakni 5.167 kasus, dan kemudian kekerasan dalam pacaran merupakan angka ketiga terbanyak setelah kekerasan terhadap anak, yaitu 1.873 kasus. Di ranah privat/personal, persentase tertinggi adalah kekerasan fisik 41% (3.982 kasus), diikuti kekerasan seksual 31% (2.979 kasus), kekerasan psikis 15% (1.404 kasus), dan kekerasan ekonomi 13% (1.244 kasus).

Dalam rilis data terbaru Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, (2018), menunjukkan bahwa angka kekerasan seksual di area pribadi menunjukkan peningkatan dari tahun berikutnya dengan 2.988 kasus. Dengan bentuk kekerasan seksual meliputi Inses (1071 kasus), pemerkosaan (818 kasus) dan Pencabulan (321 kasus). Pelaku kekerasan seksual paling banyak adalah Pacar (1670 kasus) keluarga dekat seperti ayah (365 kasus), paman (307) dan suami (195).

Malang yang merupakan kota pendidikan mempunyai kerentanan yang tinggi, belum ada data resmi namun paparan Kanit PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) Polres Malang Ipda Yulistiana bisa menjadi acuan untuk meningkatkan kewaspadaan, misalnya pada tahun awal 2018 sudah terjadi 37 kasus yang dilaporkan. Angka ini tidak jauh berbeda dengan awal tahun sebelumnya lebih tinggi dibanding dengan awal tahun 2017 dengan 39 kasus di 2 bulan pertama (Al Faruq, 2018). Kuantitas dan kualitas kasus kejahatan seksual di Malang semakin meningkat, misalnya pelecehan seksual 20 anak SD dengan pelaku guru (Fizriyani, 2019), dan banyak lagi kasus-kasus yang lain. Dengan data tersebut maka peneliti menduga bahwa ada kecenderungan peningkatan kejahatan seksual dari tahun ke tahun dengan berbagai variasi.

Penyebab kejahatan seksual banyak dikaji, salah satunya oleh Beech & Ward, (2004) menyebutkan terdapat dua aspek dari seseorang yang beresiko menjadi pelaku kejahatan seksual, yaitu: pertama, *Historical* (hubungan dengan masa lalu) yang meliputi pengalaman dengan kejahatan seksual dan masalah psikososial remaja. Kedua, Karakter psikologis, yang meliputi regulasi seksual, regulasi diri, kemampuan interpersonal dan keyakinan pada tindakan kejahatan seksual. Salah satu langkah yang dapat dilakukan yakni dengan melakukan asesmen resiko bertujuan untuk mengurangi pengulangan kejahatan dengan mengatasi atau melakukan intervensi pelaku yang beresiko tinggi dan untuk mengantisipasi individu yang mempunyai potensi melakukan kejahatan (Monahan & Skeem, 2016).

Kajian psikologis tentang faktor pribadi khususnya harga diri diyakini sebagai prediktor bagi seseorang untuk terlibat dalam tindak kejahatan (Rochmah & Nuqul, 2015). Harga diri yang rendah dianggap mempengaruhi kecenderungan berbagai perilaku yang terkait dengan kekerasan, seperti kekerasan interpersonal (Sutherland & Shepherd, 2002), kekerasan seksual (Shine et al., 2002), dan kekerasan dalam pacaran baik pada pria maupun wanita wanita (Lewis, Travea & Fremouw, 2002). Namun, penelitian lain juga menemukan bahwa tingkat harga diri yang lebih tinggi dikaitkan dengan perilaku

kekerasan juga (Baumeister, Smart & Boden 1996). Dengan berbagai penelitian tersebut, maka peneliti menduga ada kaitan antara harga diri dengan kecenderungan melakukan kejahatan seksual.

Harga diri adalah bagian evaluasi dari konsep diri, penilaian yang dibuat individu mengenai keberhargaan mereka. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, apresiasi pada diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Sebaliknya, seseorang yang memiliki harga diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia (Masriah, Putri, & Radieswati, 2012)

Hubungan antara harga diri dengan tindak kekerasan tidak selalu konsisten kaitan antara keduanya (Ostrowsky, 2010). Bahkan Mier dan Ladny, (2018), dalam meta analisisnya dari berbagai selama 25 tahun menunjukkan bahwa meski ada korelasi negatif antara kejahatan dan harga diri, namun sangat kecil. Meskipun demikian beberapa data empiris menunjukan bahwa ada kontribusi harga diri dengan kejahatan secara umum (Boduszek, Hyland, Dhingar, & Mallet, 2013), juga pada kekerasan seksual khususnya (Marshall dkk., 1997).

Lebih lanjut penelitian Marshall, dkk., (2009) menunjukkan bahwa banyak pelaku kejahatan seksual memiliki harga diri yang rendah, tidak memiliki empati terhadap korban mereka, dan bahwa hampir semua telah menyimpangkan persepsi dan pemikiran yang relevan dengan pelanggaran mereka (Marshall dkk., 2009). Ada kaitan antara penilaian negatif pada tubuh atau fisik, dengan kejahatan seksual, studi ini dilakukan pada 306 remaja pelaku kejahatan seksual yang menghadapi proses hukum (O'Brien, Burton, & Li, 2016). Healey dan Bearegard, (2015) meneliti dengan menggunakan sampel pelaku kekerasan seksual sebanyak 229 orang yang telah melukai secara fisik atau membunuh korbannya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gejala seksual menyimpang yang persisten dan harga diri yang rendah merupakan prediktor penting dari pembunuhan yang terkait dengan kekerasan seksual (O'Brien, dkk., 2016). Lebih lanjut (Healey & Bearegard, 2015) membahas bahwa temuannya menunjukkan bahwa ada sekelompok pembunuh seksual dengan harga diri rendah yang didorong oleh kepentingan seksual yang menyimpang melakukan pembunuhan untuk memenuhi kepentingan seksual mereka yang menyimpang. (Healey & Bearegard, 2015).

Dalam hal perilaku penyimpangan seksual remaja merupakan fase yang beresiko tinggi. Erikson menyatakan bahwa

masa remaja merupakan masa yang rentan pada krisis aspek psikososial. Krisis aspek psikososial pada remaja merupakan krisis identitas yang berbentrok dengan kebingungan. Selama masa ini, remaja mulai memiliki suatu perasaan bahwa ia adalah manusia yang unik dan menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya (Supriati & Fikawati, 2010). Akan tetapi karena peralihan yang sulit dari masa anak-anak ke remaja, perubahan sosial dan historis, remaja mengalami kekacauan identitas. Hal ini mengakibatkan remaja merasa terisolasi, hampa, cemas dan bimbang. Remaja memiliki rasa ingin tahu dan seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan. Remaja memikirkan apakah dirinya menarik secara seksual, cara melakukan hubungan seksual, dan kehidupan seksual mereka (Santrock, 2007).

Beberapa studi menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan kekerasan seksualnya dibanding perempuan (Anderson, 2005; Miller & Simpson, 1991). Hal ini menjadi alasan pada penelitian ini bahwa laki-laki mempunyai potensi yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pada populasi anak remaja laki-laki. Dari uraian tersebut dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini bahwa "ada pengaruh *harga diri* terhadap potensi menjadi pelaku kejahatan seksual pada remaja laki-laki di Kota Malang".

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini populasinya adalah remaja laki-laki yang berusia 15-24 tahun yang ada di Kota Malang sebanyak 93.957 jiwa. Pengambilan populasi yang dilakukan peneliti sesuai fokus awal penelitian pada remaja laki-laki di Kota Malang. Jadi penentuan sampel yang merujuk pada tabel Krejcie dan Morgan (Sekaran, 2006) yaitu apabila jumlah populasinya lebih dari 90.000 maka taraf kepercayaannya 90% yaitu sebanyak 384 orang. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan ciri masih berusia remaja berjenis kelamin laki-laki.

Metode Pengumpulan Data

Skala Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala potensi menjadi pelaku kejahatan seksual dikembangkan dari teori Beech & Ward (2004) yang menyebutkan ada dua aspek dari seseorang yang berpotensi menjadi pelaku kejahatan seksual, yaitu: *Historical*/hubungan dengan masa lalu dan karakter psikologis. Skala ini terdiri dari 36 butir. Contoh butirnya "Saya tidak menolak jika diajak nonton film dewasa". Skala ini menggunakan model skoring Likert dengan 4 alternatif jawaban "Sangat setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju". Adapun rentang skor masing-masing item bergerak antara 4 sampai 1. Guna memastikan validitas isi

dilakukan *expert judgment* pada 3 orang ahli untuk memeriksa kesesuaian antara aitem dengan konstrak teori. Dalam penelitian ini skala potensi melakukan kekerasan seksual mempunyai nilai reliabilitas $\alpha = 0,889$, artinya bahwa skala ini akan menghasilkan data yang ajeg jika dilakukan berulang kali.

Skala Harga Diri

Skala harga diri beracuan pada teori yang dikemukakan oleh Coopersmith (Potard, 2017) mengemukakan bahwa ada tiga aspek yang mempengaruhi harga diri, yaitu: keberhasilan diri, nilai dan aspirasi, serta pertahanan. Skala ini terdiri dari 40 butir. Contoh butirnya "Saya berusaha keras mencapai keinginan saya". Skala ini menggunakan model skoring Likert dengan 4 alternatif jawaban "Sangat setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju". Adapun rentang skor masing-masing item bergerak antara 4 sampai 1. Guna memastikan validitas isi dilakukan *expert judgment* pada 3 orang ahli untuk memeriksa kesesuaian antara aitem dengan konstrak teori. Dalam penelitian ini skala harga diri mempunyai nilai reliabilitas $\alpha = 0,915$. Reliabilitas yang baik jika mendekati 1, artinya bahwa dengan hasil ini maka skala harga diri merupakan skala yang ajeg jika dilakukan pengukuran berulang-ulang.

Analisis Data

Penelitian ini menghasilkan data yang bersifat kuantitatif, sehingga dalam

metode analisisnya menggunakan metode statistik, untuk mencari pengaruh *harga diri* terhadap potensi menjadi pelaku kejahatan seksual. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik statistik menggunakan metode teknik *product moment* dengan pengolahan data yang dilakukan menggunakan program komputer SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini berjumlah 380 orang, dengan rentang usia antara 16-20 tahun. Distribusi masing-masing usia 16 tahun sebanyak 104 (27 %), 17 tahun sebanyak 78 (20%), 18 tahun sebanyak 68 (18%). 19 tahun sebanyak 48 (13%) dan 20 tahun sebanyak 86 (22%). Dari status pendidikan ada, 225 (59%) subjek berstatus pelajar SMA atau sederajat, 112 (29%) subjek berstatus mahasiswa dan 47 (12 %) subjek tidak melaporkan status pendidikannya.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif *harga diri* terhadap potensi menjadi pelaku kejahatan seksual. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh indeks korelasi $r = -0,533$; $p < 0,01$. Hal ini berarti variabel harga diri memiliki negatif yaitu semakin tinggi harga diri maka semakin rendah potensi menjadi pelaku kejahatan seksual dan begitu sebaliknya. Dari analisis juga diketahui koefisien determinan (R-Square) yang selanjutnya diperoleh dari variabel harga

diri sebesar 0,284. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh harga diri terhadap potensi menjadi pelaku kejahatan seksual pada remaja laki-laki di Kota Malang sebesar 22,4%.

Selanjutnya diperoleh juga data deskriptif untuk masing-masing variabel. Hasil kategorisasi skala potensi menjadi pelaku kejahatan seksual menunjukkan sebanyak 382 subjek berpotensi sedang dan rendah menjadi pelaku kejahatan seksual, namun ada dua subjek yang berpotensi

tinggi menjadi pelaku kejahatan seksual. Persentase potensi tertinggi didapat oleh subjek yang berpotensi rendah menjadi pelaku kejahatan seksual yaitu sebesar 71,09%. Di sisi lain, hasil kategorisasi diperoleh presentase yang memiliki *harga diri* yang tinggi sebesar 66,14% dan *harga diri* sedang sebesar 33,85%. Hal ini menunjukkan 384 remaja laki-laki di Kota Malang memiliki tingkat *harga diri* yang tinggi dan sedang.

Tabel 1 Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategorisasi	Kecenderungan Melakukan Kejahatan Seksual		<i>Self-esteem</i>	
	Σ	%	Σ	%
Tinggi	2	0,5%	254	66,1%
Sedang	109	28,4%	130	33,9%
Rendah	273	71,1%	0	0 %
Total	382	100 %	382	100 %

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada harga diri mempunyai pengaruh negatif pada potensi seseorang menjadi pelaku kejahatan seksual. Hasil ini bisa dijelaskan sesuai dengan teori bahwa harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didunia ini (Masriah, dkk., 2012). Sebaliknya, seseorang yang memiliki harga diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu

membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Harga diri yang ditunjukkan oleh remaja laki-laki di Malang yang cenderung tinggi pada kenyataannya menjauhkan mereka dari potensi menjadi pelaku kejahatan seksual dengan presentase hasil yang rendah. Harga diri tinggi yang terbentuk karena kepercayaan diri, penghargaan diri dan rasa yakin akan dirinya sendiri yang membentuk sebuah potensi rendah menjadi pelaku kejahatan seksual. Hasil penelitian menunjukkan potensi menjadi pelaku kejahatan seksual pada remaja laki-laki di Malang tergolong rendah karena mungkin

pada kenyataannya subjek yang diteliti tidak memiliki faktor pendukung untuk menguatkan potensinya. Faktor pendukung tersebut termasuk dalam aspek potensi menjadi pelaku kejahatan seksual yang sudah disebutkan oleh Beech dan Ward (2004) seperti, kekuatan tentang pengalaman masalah tentang perilaku seksual yang mungkin bersifat traumatik, atau tidak adanya masalah psikososial yang dialami oleh para remaja. Subjek kemungkinan besar tidak pernah mengalami perilaku seksual yang bersifat traumatik di masalahnya serta kemungkinan tidak pernah mengalami masalah yang menyangkut interaksi sosial dengan lingkungannya atau masalah yang bersifat psikologis. Berhasilnya subjek pada aspek regulasi diri dan regulasi seksualnya juga menjadi faktor penting yang menghilangkan potensi menjadi pelaku kejahatan seksual. Kemampuan interpersonal yang baik serta keyakinan negatif akan kejahatan seksual yang kuat juga merupakan faktor penting yang menghilangkan potensi menjadi pelaku kejahatan seksual.

Persentase terbanyak subjek pada sampel ini berusia 16 tahun, artinya kebanyakan subjek dalam penelitian ini masih tinggal dengan orang tua dan keluarganya. Pengawasan dan penjagaan orangtua serta keluarga yang membentuk harga diri pada diri subjek juga turut membantu mengurangi potensi menjadi pelaku kejahatan seksual pada diri subjek

(O'Brien, Burton, & Li, 2016). Orang tua yang berhasil mengatur pergaulan subjek dan menyediakan kebutuhan dari segi materi atau psikologis bagi subjek juga turut membantu pembentukan *harga diri* yang baik pada diri subjek. Karena pembentukan *harga diri* yang tepat itulah yang mempengaruhi potensi menjadi pelaku kejahatan seksual yang rendah pada 382 subjek.

Namun pada penelitian ini terdapat dua subjek yang masuk dalam kategori tinggi berpotensi menjadi pelaku kejahatan seksual. meskipun kecil dua orang bisa dibilang menjadi angka yang besar jika tidak ada antisipasi dalam keberbahayaan terkait dengan kejahatan seksual dengan mengantisipasi faktor-faktor yang diperkirakan akan muncul kemudian hari (Monahan & Skeem, 2016). Upaya mengantisipasi bisa dilakukan dengan mengidentifikasi penyebab sebuah tindak kejahatan.

Dennison dan Leclerc, (2011) menyebutkan ada beberapa faktor yang menjadi pemicu kejahatan seksual yang mungkin ada pada ke dua subjek pada penelitian ini. Faktor-faktor yang mungkin terjadi adalah adanya rasa tidak aman dan ketrampilan sosial buruk yang dimiliki oleh subjek, selain itu kekerasan dalam rumah tangga dan kurangnya pengawasan orangtua juga bisa menjadi factor pendukung seseorang memiliki potensi tinggi menjadi pelaku kejahatan seksual. Subjek juga kemungkinan sering memiliki

pengalaman terepose pada konten yang berbau seksual atau pornografi dan abai akan tindakan kekerasan yang ada di lingkungannya.

Persentase hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang berpotensi tinggi menjadi pelaku kejahatan seksual hanya dua orang subjek, tetapi tidak menutup kemungkinan pada penelitian selanjutnya yang mungkin akan dilakukan oleh peneliti lain jumlah tersebut akan terus meningkat. Selain itu ke dua subjek yang memiliki potensi tinggi menjadi pelaku kejahatan seksual kemungkinan besar bisa menularkan potensinya tersebut kepada remaja lain atau teman sebayanya yang ada dalam lingkungan yang sama dengannya. Tingginya potensi menjadi pelaku kejahatan seksual tersebut memang bisa ditangani dengan beberapa *treatment*. Namun sebelumnya harus diketahui sebab dan proses penyimpangan seksual itu secara jelas sifatnya, disamping menggunakan pendekatan klinis, secara esensial harus menggunakan metode multidisipliner dan eklektis (dipilih yang paling baik). Ialah menggunakan metode psikoanalitis, medis, *treatment behavioral*, pekerjaan sosial dan pendekatan sosial budaya (Kartono, 2005).

Potensi menjadi pelaku kejahatan seksual yang rendah dan sedang yang cenderung dimiliki oleh 99,47% remaja laki-laki di Malang menunjukkan bahwa potensi remaja melakukan kejahatan seksual relatif aman. Namun, secara fisik, remaja telah mengalami kematangan

pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual, tetapi juga tidak melanggar nilai-nilai moral masyarakat dan agama. Mereka ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama (Ali & Asrori, 2004)

Selain itu seperti dikemukakan oleh Azwar (1989) munculnya harga diri membuat remaja tidak mudah ceroboh melakukan tindakan yang dapat merendahkan harga diri-nya dan bisa mengontrol dorongan perilaku seksualnya. Teori diatas sejalan dengan hasil presentase tingkatan harga diri sebesar 66,14% termasuk dalam golongan tinggi dan 33,85% termasuk dalam golongan sedang. Remaja yang masuk dalam kedua golongan diatas pada kenyataannya memang mampu untuk mengatur tindakannya dan tidak ceroboh untuk melakukan sesuatu. Penelitian lain menurut Soetjningsih, (2008) juga menyebutkan bahwa harga diri berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja, yaitu melalui tekanan teman sebaya. Remaja yang harga diri nya rendah cenderung mudah dipengaruhi tekanan negatif teman-teman

sebayanya. Penelitian diatas sesuai dengan Kota Malang memiliki harga diri yang tinggi dan sedang dibuktikan dengan daya tahan yang kuat dari tekanan teman sebaya dan pergaulan. Dari analisis deskripsi terdapat dua remaja yang memiliki potensi tinggi menjadi pelaku kejahatan seksual. Kemungkinan kedua remaja itu melakukan penyimpangan seksual atau kejahatan seksual di masa yang akan datang bisa benar-benar terjadi jika dari diri sendiri atau lingkungan yang tidak melakukan pencegahan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Monahan dan Skeem, (2016) bahwa potensi yang besar dalam melakukan kejahatan bukan serta merta menjadi tindakan yang muncul nyata, tetapi akan mudah tersulut jika penyebabnya muncul. Lebih lanjut Beech dan Ward, (2004) menjelaskan bahwa regulasi diri dan regulasi seksual akan menjadi kontrol seseorang untuk mengendalikan dorongan untuk melakukan pelanggaran seksual. Jika regulasi ini tidak dipunyai maka resiko akan semakin tinggi.

Pada remaja-remaja yang termasuk pada golongan potensi sedang menjadi pelaku kejahatan seksual di masa yang akan datang bisa saja berpotensi tinggi menjadi pelaku, jika harga diri yang dipunyai tidak ditingkatkan dan semakin bergaul dengan lingkungan yang penuh dengan penyimpangan seksual (Healey & Beauregard, 2015). Jadi pada remaja-remaja yang masih memiliki potensi menjadi

hasil penelitian ini bahwa remaja laki-laki di pelaku kejahatan seksual ini harus benar-benar memahami dirinya dan mengarahkan dirinya pada hal-hal yang lebih baik dan jauh dari penyimpangan seksual. Terakhir, bagi remaja yang berpotensi rendah menjadi pelaku kejahatan seksual pada masa yang akan datang masih saja memiliki kesempatan menjadi pelaku seksual jika memilih lingkungan dipenuhi kekerasan dan perilaku seksual yang salah. Faktor yang turut mempengaruhi seseorang berpotensi menjadi pelaku kejahatan seksual adalah saat ia tinggal di lingkungan yang permisif dan abai akan tindak kekerasan dan sering mengalami tindakan terkekspos pada konten yang berbau seksual atau pornografi (Cornell, 2016; Supriati & Fikawati, 2010).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah, penelitian ini hanya mengontrol usia subjek tanpa melihat lebih jauh faktor-faktor lain yang kemungkinan besar bisa menjadi faktor yang mendukung remaja berpotensi menjadi pelaku kejahatan seksual. Selain itu aitem skala potensi menjadi pelaku kejahatan seksual yang dirasa cukup vulgar juga pada akhirnya membuat subjek yang mengisi cenderung akan *faking good* atau berpikir dua kali untuk menjawab secara jujur.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh harga diri terhadap

potensi menjadi pelaku kejahatan seksual pada remaja laki-laki di Kota Malang. Terciptanya pengaruh negatif yang artinya semakin tinggi harga diri. Dari hasil penelitian ini dapat disarankan pada masyarakat, baik orang tua sebaliknya jika semakin rendah harga diri maka semakin tinggi potensi menjadi pelaku seseorang maka semakin rendah potensi menjadi pelaku kejahatan seksualnya, kejahatan seksualnya. maupun sekolah, guna menurunkan resiko menjadi pelaku

kekerasan seksual maka perlu menguatkan kapasitas pribadi dengan membangun relasi yang baik pada anak dan remaja.. Pada penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi faktor lain. selain faktor harga diri, faktor eksternal seperti dukungan teman sebaya, pola asuh dan faktor lingkungan lainnya yang mempengaruhi faktor resiko pada remaja. Dari sisi subjek perlu di uji pada subjek dengan latar belakang yang berbeda misalnya jenis kelamin, latar belakang Pendidikan dan tingkat keterpaparan konten pornografi.

PUSTAKA ACUAN

- Al-Faruq, D. U (2018) 37 Kasus Kekerasan Seksual di Malang Sejak Awal 2018. Medcom.id
<https://nusantara.medcom.id/jawa-timur/peristiwa-jatim/yNLQjrvb-37-kasus-kekerasan-seksual-di-malang-sejak-awal-2018>
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anderson, K. L. (2005). Theorizing gender in intimate partner violence research. *Sex Roles, 52*(11–12), 853–865.
- Azwar, S. (1989). Self-esteem dan Motivasi untuk Berprestasi pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi, 17*

- Baumeister, R. F., Smart, L., & Boden, J. M. (1996). Relation of threatened egotism to violence and aggression: The dark side of high self-esteem. *Psychological Review, 103*(1), 5.
- Anderson, K. L. (2005). Theorizing gender in intimate partner violence research. *Sex Roles, 52*(11–12), 853–865.
- Azwar, S. (1989). Self-esteem dan Motivasi untuk Berprestasi pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi, 17*
- Baumeister, R. F., Smart, L., & Boden, J. M. (1996). Relation of threatened egotism to violence and aggression: The dark side of high self-esteem. *Psychological Review, 103*(1), 5.
- Beech, A. R., & Ward, T. (2004). The integration of etiology and risk in sexual offenders: A theoretical

- ramework. *Aggression and Violent Behavior*, 10(1), 31–6
- Boduszek, D., Hyland, P., Dhingra, K., & Mallett, J. (2013). The factor structure and composite reliability of the Rosenberg Self-Esteem Scale among ex-prisoners. *Criminal Justice and Behavior*, 38(11), 1089–1102.
- child sexual offenders: A comparison of nonrepeat and repeat sexual offenders. *Criminal Justice and Behavior*, 38(11), 1089–1102.
- Fizriyani, W (2019) 20 Siswa SD Jadi Korban Pelecehan Seksual di Malang. *Republika*. <https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/19/02/18/pn49m7335-20-siswa-sd-jadi-korban-pelecehan-seksual-di-malang>
- Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 191-208
- Handayani, T. (2018). Perlindungan Dan Penegakan Hukum Terhadap Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 2(2), 826–839.
- Healey, J., & Beauregard, E. (2015). The impact of persistent deviant sexual interests and persistent low self-esteem on sexual homicide. *Criminal Justice and Behavior*, 42(12), 1225–1242.
- Hilmi, A (2018) KPAI: Korban Kekerasan Seksual didominasi oleh laki-laki. <https://nasional.tempo.co/read/10>
- Personality and Individual Differences*, 55(8), 877–881.
- Cornell, D. (2016). *The imaginary domain: Abortion, pornography and sexual harrassment*. Routledge.
- Dennison, S., & Leclerc, B. (2011). Developmental factors in adolescent 84961/kpai-korban-kekerasan-seksual-didominasi-laki-laki-pada-2018/full&view=ok
- Kartono, K. (2005). *Patologi sosial 3*. Rajawali Press.
- Komisi Nasional Aanti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2018). *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2018*. <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2019). *CATATAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN TAHUN 2018*. <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2019>
- Lewis, S. F., Travea, L., & Fremouw, W. J. (2002). Characteristics of female perpetrators and victims of dating violence. *Violence and Victims*, 17(5), 593.
- Marshall, W. L., Anderson, D., & Champagne, F. (1997). Self-esteem and its relationship to sexual offending:

- Invited Article. *Psychology, Crime and Law*, 3(3), 161–186.
- Masriah, A., Putri, M. A., & Radaswati, D. R. A. (2012). Perbedaan Harga Diri dan Subjective Well-Being antara Remaja dengan Orangtua Lengkap. *Deviant Behavior*, 39(8), 1006–1022.
- Miller, S. L., & Simpson, S. S. (1991). Courtship violence and social control: Does gender matter? *Law and Society Review*, 335–365.
- Monahan, J., & Skeem, J. L. (2016). Risk assessment in criminal sentencing. *Annual Review of Clinical Psychology*, 12, 489–513.
- O'Brien, J. E., Burton, D. L., & Li, W. (2016). Body disapproval among adolescent male sexual offenders: Prevalence and links to treatment. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 33(1), 39–46.
- Ostrowsky, M. K. (2010). Are violent people more likely to have low self-esteem or high self-esteem? *Aggression and Violent Behavior*, 15(1), 69–75.
- Potard, C. (2017). Self-Esteem Inventory (Coopersmith). *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1–3.
- Rochmah, K. U., & Nuqul, F. L. (2015). Dinamika psikologis anak pelaku kejahatan seksual. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 89–102.
- Santrock, J. W. (2007). Psikologi remaja. Erlangga: Jakarta.
- dan Bercerai. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 4(01), 65–69.
- Mier, C., & Ladny, R. T. (2018). Does Self-esteem Negatively Impact Crime and Delinquency? A Meta-analytic Review of 25 Years of Evidence.
- Sekaran, U. (2006). Metodologi Penelitian Untuk Bisnis Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Shine, J., McCloskey, H., & Newton, M. (2002). Self-esteem and sex offending. *Journal of Sexual Aggression*, 8(1), 51–61.
- Soetjningsih. (2008). *Tumbuh kembang anak*. ECS.
[https://www.google.com/search?q=Soetjningsih.+\(2008\).+Tumbuh+kembang+anak.+Jakarta%3A+EGC&aq=Soetjningsih.+\(2008\).+Tumbuh+kembang+anak.+Jakarta%3A+EGC&aqs=chrome..69i57j69i60.9715j0j8&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=Soetjningsih.+(2008).+Tumbuh+kembang+anak.+Jakarta%3A+EGC&aq=Soetjningsih.+(2008).+Tumbuh+kembang+anak.+Jakarta%3A+EGC&aqs=chrome..69i57j69i60.9715j0j8&sourceid=chrome&ie=UTF-8)
- Supriati, E., & Fikawati, S. (2010). Effect of Pornography Exposure on Junior High School Teenagers of Pontianak in 2008. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Sutherland, I., & Shepherd, J. P. (2002). A personality-based model of adolescent violence. *British Journal of Criminology*, 42(2), 433–441.
- Wahid, A., Irfan, M., & Hasan, M. T. (2001). *Perlindungan terhadap korban kekerasan seksual: Advokasi atas hak asasi perempuan*. Refika Aditama.